



HIMPSI

Milik
Pak Ruffi ik



BUNGA RAMPAI
PSIKOLOGI 2

Integritas, Keberbedaan & Kesejahteraan Psikologis

Kontribusi Psikologi dalam Menjawab
Tantangan Bangsa Masa Kini

Editor:
A. Supratiknya
Faturochman
Hana Panggabean





HIMPSI



Himpunan Psikologi Indonesia

Integritas, Keberbedaan & Kesejahteraan Psikologis:
Kontribusi Psikologi dalam Menjawab Tantangan Bangsa Masa Kini.

Editor:

A. Supratiknya

Faturochman

Hana Panggabean

Penerbit:

Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI)



©2014

Penerbit: Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI)

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku
tanpa ijin tertulis pemegang hak cipta

ISBN 978-602-96634-2-6

Tim Kerja

Penanggungjawab:

Retno Suhapti

Editor:

A.Supratiknya, Faturochman, Hana Panggabean

Produksi:

Retno Dewanti Purba, Josephine R Marieta, Hana Panggabean,
DA Witasari, MG Adiyanti.

Desain:

ideasphere

www.ideasphere.co.id

DAFTAR ISI

PRAKATA KETUA PP Himpsi	3
PENGANTAR EDITOR	5
DAFTAR ISI	12
ARTIKEL-ARTIKEL	
1. BAGUS TAKWIN <i>Memahami Pemaknaan Diri dan Integritas Diri Orang Indonesia.</i>	16
2. NGURAH SUMITRA <i>Integritas Manusia Indonesia.</i>	35
3. ZAINAL ABIDIN & GIMMY PRATHAMA S <i>Faktor-Faktor Psikologis Perilaku Korupsi dan Peran Psikologi dalam Pemberantasan Korupsi.</i>	45
4. LUCIA RM ROYANTO <i>Emosi Malu dan Emosi Bersalah: Masih Adakah pada Masyarakat Indonesia?</i>	69
5. IRWAN AMRUN <i>Antisipasi dan Solusi Terhadap Terjadinya Krisis Integritas Bangsa Indonesia dalam Rangka Memperkokoh Ketahanan Nasional.</i>	76
6. UNTUNG LEKSONO <i>Mencari Model Integritas POLRI.</i>	88
7. ENDANG WIDYORINI <i>Mengembangkan Kepemimpinan yang Berintegritas pada Anak Berdasarkan Teori Ekologi.</i>	95
8. SOETARDJO A. WIRAMIHARDJA <i>Pluralisme: Integrasi - Disintegrasi - Reintegrasi.</i>	108
9. NANI NURRACHMAN <i>KEBERBEDAAN: Tantangan dan Implikasinya bagi Psikologi Sosial Indonesia.</i>	117

MIRRA NOOR MILLA	124
<i>Afiliasi Majemuk Kelompok Berbasis Ideologi dalam Keragaman Aspirasi Politik di Indonesia.</i>	
M. NOOR ROCHMAN HADJAM & ARINI WIDOWATI	141
<i>Membangun Kepercayaan sebagai Modal Sosial untuk Mencapai Kesuksesan.</i>	
TAUFIK KASTURI	149
<i>Mengelola Keberbedaan Menjadi Sinergi: Pelajaran dari Sudiroprajan.</i>	
TRI ISWARDANI	158
<i>Aksi dalam Perspektif Psikologi.</i>	
RIZA SARASVITA	172
<i>Integritas Profesi Psikolog dalam Manajemen Gangguan Penggunaan Napza.</i>	
AHMAD BURHAN WIJAYA	183
<i>Peran Flying Psychologist Dispsial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Prajurit TNI AL dan Keluarga Guna Mendukung Terciptanya TNI AL yang Handal dan Professional.</i>	
NATHANAEL E.J. SUMAMPOUW	199
<i>Psikologi dalam Upaya Penanggulangan Bencana: Dari Reaksi Kepedulian Menuju Respons Psikososial Integratif (Refleksi Tentang Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Indonesia).</i>	
RENI KUSUMOWARDHANI	214
<i>Perspektif Viktimologi dalam Pendampingan dan Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual.</i>	
YUSTI PROBOWATI	240
<i>Penanganan kasus Psikologi Forensik di Indonesia: Tantangan dan Pemikiran Solusinya.</i>	
NURLAILA EFFENDY	248
<i>Psikologi Positif untuk Kesejahteraan dalam Organisasi.</i>	
DYAH PUSPITA	254
<i>Individu Autistik Berbaur di Masyarakat, Mungkinkah? Peran Psikologi dalam Menangani Permasalahan Autisme di Indonesia.</i>	
AGUNG SANTOSO	270
<i>Mengulas Kembali Uji Asumsi.</i>	

22. URIP PUWONO	
<i>Integritas dan Pengukurannya.</i>	294
23. DONNY HENDARAWAN	
<i>Peranan Executive Function dalam Regulasi Stres Berdasarkan Pendekatan Cognitive Neuropsychology.</i>	300
EPILOG	
HIMPSI : CAPAIAN, TANTANGAN dan PELUANG	309
<i>Retno Subapti</i>	
TENTANG PENULIS & EDITOR	319

MENGELOLA KEBERBEDAAN MENJADI SINERGI: PELAJARAN DARI SUDIROPRAJAN

Taufik

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

The aims of this study was to describe violence conflict between Javanese and Chinese in Surakarta, and to describe inter-ethnic harmony model in kelurahan Sudiroprajan, Surakarta. The research used qualitative approach. Informan were Chinese and Javanese who live in kelurahan Sudiroprajan which was recruited through a purposive sampling technique and snow ball sampling. Data analysis used verstehen technique. The results showed: 1) conflict redundancy was caused political infiltration, problems on previous conflicts, and lack of peace socialization; 2) the ethnic harmony in Sudiroprajan was caused by equality on social-economic level, it increased cooperation, understanding one another, and need each other.

Key Words: conflict, harmony, Javanese-Chinese

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik kekerasan antar etnis Jawa-Tionghoa di Surakarta, dan mendeskripsikan model kerukunan antar etnis di kelurahan Sudiroprajan, Surakarta. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian yaitu etnis Jawa-Tionghoa di Sudiroprajan yang dipilih dengan prinsip bola salju. Analisis data dilakukan dengan teknik verstehen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) berulangnya konflik disebabkan karena infiltrasi politik, tidak terselesaikannya persoalan-persoalan sebelumnya, kurangnya sosialisasi perdamaian; 2) kerukunan etnis di Sudiroprajan disebabkan karena persamaan status sosial-ekonomi, yang selanjutnya menumbuhkan sikap kerja sama, saling memahami, dan saling membutuhkan.

Kata-kata Kunci: Konflik, kerukunan, etnis Jawa-Tionghoa

PENDAHULUAN

Dalam sebuah hadits, disebutkan “ikhtilaafu ummaty huwarrahmah” yang kurang lebih maksudnya yaitu “perbedaan-perbedaan itu adalah rahmat”, ini hadits dhaif namun demikian kita bisa mengambil hikmah dari isi (*matan*) hadits tersebut. Adanya perbedaan membuat kita saling mengerti kondisi masing-masing, melalui perbedaan membuat kita mengerti kelebihan dan kekurangan kita, melalui perbedaan menjadikan kita bisa mengerti kekurangan diri dan kelebihan orang lain. Perbedaan menjadikan kita sadar bahwa manusia diciptakan dengan kondisi yang berbeda-beda. Satu kelompok memiliki suatu keunggulan dibandingkan kelompok lain, namun kelompok lain memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki oleh kelompok pertama. Demikianlah Allah SWT menciptakan keragaman agar manusia mengenal potensi-potensi dirinya dan mensyukuri kelebihan-kelebihannya.

Demikian halnya dengan Indonesia, Negara besar yang mempunyai lebih dari 17.000 pulau, memiliki 1.340 suku bangsa, dan 600 jenis bahasa. Keragaman yang dimiliki merupakan kekuatan besar yang harus dikelola agar titik-titik perbedaan menjadi satu jalinan yang kokoh sesuai dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda kelompok, bahasa, budaya, warna kulit tetapi tetap satu kesatuan yang sama yaitu Indonesia. Sebaliknya, apabila titik-titik perbedaan tidak mampu terjalin, masing-masing kelompok masyarakat tidak bisa bergandengan tangan, maka keberagaman menjadi potensi besar untuk konflik.

Konflik menjadi warna tersendiri untuk bangsa yang besar, Indonesia. Seakan “tiada hari tanpa konflik”. Mulai dari konflik antar pribadi hingga konflik antar kelompok masyarakat yang setiap hari menghiasi tontonan di televisi, salah satunya konflik antar suku bangsa (etnis). Konflik menjadi ciri tersendiri dalam bangsa majemuk. Statemen ini telah lama didengungkan oleh Donna Nelson (1972) bahwa masalah utama dari bangsa yang plural adalah terpecah-pecahnya masyarakat ke dalam kelompok-kelompok sehingga memiliki potensi besar terjadinya perbedaan-perbedaan yang memicu terjadinya permusuhan. Permusuhan yang tidak terselesaikan dan terjadi dalam waktu yang lama akan mengakar kuat pada masing-masing kelompok. Kuatnya permusuhan juga disebabkan oleh kuatnya persepsi kebenaran yang diyakini oleh masing-masing individu dalam kelompok bahwa kelompoknya yang benar dan kelompok lain sebagai sumber permasalahan, atau kelompoknya adalah korban dan kelompok lain sebagai pemicu permusuhan.

Salah satu konflik yang memiliki sejarah yang panjang adalah konflik antar etnis Jawa dan tionghoa di Surakarta (Nurhadiantomo, 2004). Konflik di Surakarta sudah menjadi bagian tersendiri dalam dinamisasi perkembangan masyarakat Surakarta. Artinya untuk memahami perkembangan masyarakat dan kultur di Surakarta tidak bisa dipisahkan dari problem-problem sosial antar kelompok yang terjadi di dalamnya. Menurut Taufik (2012), konflik antar etnis Jawa dan Tionghoa telah berlangsung sejak masa kolonial. Sebenarnya orang-orang Tionghoa tidak secara langsung memiliki permusuhan dengan orang-orang Jawa, namun karena orang-orang Tionghoa menjalin kerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda dan salah satu kegiatannya adalah menarik pajak dari masyarakat Jawa maka secara otomatis permusuhan antar kedua etnis terjadi. Sementara pemerintah kolonial Belanda sendiri sangat terbantu dengan keberadaan orang-orang Tionghoa yang bisa dikatakan sebagai “kaki tangan” pemerintah kolonial Belanda.

Konflik kekerasan antara orang-orang Jawa dan Tionghoa memiliki sejarah yang panjang, bahkan konflik tidak hanya terjadi di Surakarta saja tetapi telah merembet ke wilayah-wilayah lainnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Permusuhan yang telah mengakar ini terlanjur menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, persepsi buruk masing-masing etnis terhadap etnis lainnya terlanjur diyakini sebagai sebuah kebenaran. Barangkali masyarakat tidak benar-benar mamahami sejarah terjadinya konflik, namun berdasarkan cerita-cerita yang telah dituturkan secara turun temurun oleh para orangtua membuat mereka selalu menjaga jarak satu sama lain. Kondisi-kondisi ini sangat potensial terjadi konflik pada masa-masa yang akan datang.

Namun demikian ternyata konflik tidak terjadi di seluruh kota Surakarta. Adalah kelurahan Sudiroprajan yang terletak tidak jauh dari kantor Wali Kota Surakarta merupakan kelurahan dengan penduduk multi etnis. Khususnya etnis Jawa dan Tionghoa dengan komposisi 60% penduduk beretnis Jawa dan 40% penduduk beretnis Tionghoa. Di kelurahan ini kedua etnis hidup rukun, saling menghormati satu sama lain. Mereka bisa saling membaaur baik dalam kegiatan masyarakat, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya fenomena kehidupan masyarakat di Sudiroprajan ini sangat kontras dengan berbagai konflik etnis yang selama ini mewarnai masyarakat Surakarta.

Berdasarkan peristiwa-peristiwa konflik di atas muncul beberapa pertanyaan, mengapa konflik yang sama dapat terjadi secara berulang di Surakarta? Faktor apa yang menjadi pemicunya? Mengapa orang-orang Jawa dan Tionghoa yang tinggal di

kelurahan Sudiroprajan yang notabene terletak di pusat kota Surakarta tidak terjadi konflik? Apa yang membedakannya dengan daerah-daerah lainnya di Surakarta?

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Subjek yang diteliti adalah etnis Jawa dan Tionghoa di kelurahan Sudiroprajan, Kota Surakarta. Pemilihan informan didasarkan atas prinsip bola salju yang jumlahnya ditentukan oleh keragaman subjek yang tersedia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *participatory observation* dan *in-depth interview*. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik *verstehen*, yaitu teknik analisis data yang digunakan untuk memahami makna dari fenomena sosial baik dalam kerangka sistem moral, nilai, maupun budaya yang berkembang di daerah tersebut.

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menggali data adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi lokasi penelitian; 2) mengidentifikasi kondisi psikososial di kelurahan Sudiroprajan; 3) memilih informan yang sekaligus menjadi subjek penelitian sesuai dengan karakteristik informasi yang akan dikumpulkan; 4) mengabstraksikan kondisi psikososial informan; 5) mengabstraksikan latar belakang, sikap, pandangan, dan perilaku informan baik dalam konteks individu maupun sosial; dan 6) menginterpretasikan kondisi psikososial dan relasi antar etnis Jawa dan Tionghoa di kelurahan Sudiroprajan.

HASIL

Mengapa Konflik Berulang?

Setidaknya telah terjadi 10 konflik besar antara masyarakat Jawa dengan Tionghoa di Surakarta (Taufik, 2011) yaitu: *Pertama*, terjadi di Kartasura¹ yang pada waktu itu menjadi pusat kesultanan Mataram², terjadi pada tanggal 30 Juni 1745

¹ Kartasura saat ini merupakan kota kecamatan, bagian dari kabupaten Sukoharjo, terletak di sebelah barat kota Solo (Surakarta). Sedangkan istana terletak di sebelah selatan pasar Kartasura. Saat ini kompleks keraton telah menjadi pemukiman penduduk dan masih tersisa tembok bata yang mengitari kompleks inti keraton.

² Kasunan Mataram di Kartasura merupakan kelanjutan dari Kesultanan Mataram di Plered, Bantul. Berdiri pada tahun 1680 hingga 1742. Usia kerajaan relatif singkat karena pada masa pemerintahan

dikenal dengan “Bedah Kartosuro”. Terjadi ketika Laskar Cina yang didukung massa rakyat (Jawa) berhasil merobohkan benteng istana kasunanan Kartasura, mereka mengambil barang-barang dan menguasai secara penuh istana; *Kedua*, “Peristiwa Ngawi³” 23 September 1825, yaitu: pembantaian terhadap komunitas Cina di tepi Sungai Bengawan Solo yang terletak di Kabupaten Ngawi kemudian merembet ke seluruh wilayah Mataram, termasuk Surakarta; *Ketiga*, menjelang berdirinya Syarekat Islam (1911) terjadi insiden di Surakarta, berbagai kerusuhan terjadi antara orang-orang Jawa dengan orang-orang Tionghoa; *Keempat*, menjelang akhir tahun 1912 terjadi “perkelahian antara Legiun Mangkunegaran melawan orang-orang Tionghoa” akibat peristiwa ini sampai-sampai Residen Surakarta G.F. Van Wijk pergi ke kampung Cina untuk menghentikan 90 Legiun Mangkunegaran yang memukuli orang-orang Cina; *Kelima*, terjadi kekerasan antara tahun 1905 sampai 1913, setidaknya telah terjadi 615 kali peristiwa perampasan dan 4.977 kali pencurian ternak. Sasarannya para pedagang *Cina Klontong* (pedagang keliling yang menjajakan barang kelontong), dan *Cina Mindring* (catatan Kekerasan dari Residen Surakarta G.F. van Wijk); *Keenam*, “Geger Jatinom” pada tahun 1947-1948, Laskar Rakyat menyerang orang-orang Cina, sedikitnya 60 orang Cina terbunuh, selebihnya mengungsi ke Surakarta dan kota lainnya; *Ketujuh*, peristiwa-peristiwa pasca G 30 S/PKI yaitu terjadi ketegangan antara komunis dan anti komunis, pada 22 Oktober 1965 RPKAD memasuki Surakarta, massa anti komunis melakukan pembakaran dan pengrusakan rumah dan toko-toko milik Cina; *Kedelapan*, “kerusuhan di Nonongan dan Coyudan” pada tanggal 6 November 1966, massa melakukan perusakan toko-toko milik orang Cina di jalan Coyudan dan terus bergerak ke jalan Nonongan; *Kesembilan*, peristiwa “Anti Cina” terjadi pada tanggal 20 November 1980, kerusuhan yang cukup besar terjadi di Surakarta. Dipicu oleh serempetan sepeda siswa SGO dengan pejalan kaki (Cina). Peristiwa ini dengan mudah merembet ke berbagai kota seperti Semarang, Kudus, Purwodadi, dan Pati bahkan hingga Jawa Timur; dan *Kesepuluh*, peristiwa “Mei Kelabu” terjadi pada tanggal 14-15 Mei 1998,

Amangkurat II (yang sangat loyal pada pemerintah Hindia Belanda) banyak diwarnai pemberontakan.

³ Peristiwa pembantaian ini dipimpin oleh putri Sultan Hamengku Buwono I yaitu Raden Ayu Yudakusuma. Pada waktu itu Ngawi merupakan daerah perdagangan yang dihuni oleh banyak etnis Tionghoa yang terdiri dari bandar beras, pedagang kecil, kuli, dan tukang. Pembantaian dipicu karena orang-orang Tionghoa yang mengelola pajak tol, baik tol jalan, tol pasar maupun tol sungai, semakin eksploitatif dan di luar batas kewajaran sehingga *mencekik* kehidupan masyarakat Jawa (Setiono, 2010; Taufik, 2013).

merupakan kerusuhan terbesar dalam sejarah sosial Surakarta. Dalam peristiwa tersebut terjadi perusakan, pembakaran, penjarahan, dan penganiayaan.

Konflik-konflik⁴ di atas menunjukkan betapa masyarakat plural sangat rentan untuk terjadinya konflik pada masa yang akan datang. Berdasarkan data yang diperoleh dari informan penelitian yaitu berulangnya konflik terjadi karena: 1) persoalan-persoalan politik yang sengaja menginginkan kekacauan di masyarakat untuk mempengaruhi tujuan-tujuan jangka pendek. Apabila terjadi konflik di Surakarta, apapun sebabnya atau latar belakang dari konflik itu, yang akan menjadi sasaran amuk massa adalah orang-orang Tionghoa; 2) tidak terselesaikannya persoalan-persoalan pada konflik-konflik sebelumnya sehingga masyarakat masih menyimpan kemarahan, kekecewaan, kebencian dan sebagainya. Pada saat yang tepat ketika kondisi-kondisi yang ada memungkinkan untuk menyalurkan persoalan-persoalan tersebut, maka masyarakat akan mudah bergerak dan konflik yang sama akan kembali berulang; 3) kurangnya sosialisasi perdamaian baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan sarana yang tepat untuk membangun komunikasi yang efektif antar etnis, di Surakarta terdapat beberapa sekolah yang siswanya berasal dari kelompok etnis yang berbeda.

Banyak teori menjelaskan mengapa konflik di suatu daerah tetap berulang, menurut Lindsay & Anderson (2000) dalam teori General Affective Aggression Model (GAAM), bahwa terjadinya konflik kekerasan tidak disebabkan oleh faktor tunggal, terdapat faktor-faktor internal individu seperti kecenderungan yang dilakukan individu ketika menghadapi situasi tertentu, dan juga faktor-faktor eksternal seperti faktor-faktor situasional yang mempengaruhi situasi saat itu. Bushman & Anderson (2002), bahwa berulangnya konflik kekerasan karena pengaruh memori-memori

⁴ Secara umum konflik kekerasan antar etnis Jawa dan Tionghoa di Surakarta dapat dibagi menjadi tiga kurun waktu, yaitu sebelum 1900, antara 1900-1965, dan setelah 1965. Konflik yang terjadi sebelum 1900 merupakan konflik langsung antara kedua belah pihak, di mana etnis Tionghoa yang merupakan tangan panjang dari pemerintah kolonial Belanda melakukan *pressure* terhadap masyarakat Jawa yang notabene adalah penduduk pribumi. Akibat dari kondisi itu orang-orang Tionghoa terlibat konflik secara langsung dengan masyarakat Jawa. Pada kurun waktu 1900-1965 mulai muncul pergerakan-pergerakan melawan pemerintah kolonial Belanda, konflik kekerasan antara etnis Jawa dan Tionghoa tidak terjadi secara face to face, meskipun pada beberapa peristiwa masih ditemukan. Selanjutnya pada kurun 1965 hingga saat ini konflik kekerasan antara kedua etnis mengalami perubahan. Pada sebagian besar peristiwa konflik kekerasan etnis Tionghoa relatif menjadi sasaran korban yang pelakunya sebagian besar etnis Jawa. Beberapa peristiwa kecil yang melibatkan etnis Tionghoa akan berubah seketika menjadi peristiwa besar, seperti kerusuhan massa pada tahun 1980 di Surakarta yang disebabkan oleh senggolan sepeda antara siswa etnis Jawa dan Tionghoa sehingga mengakibatkan gelombang konflik besar di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

peristiwa masa lalu dan respon-respon emosional yang terekam dalam ingatan dan selanjutnya dipicu oleh peristiwa yang terjadi saat itu. Taufik (2006) menambahkan berulangnya konflik juga dipicu oleh persoalan-persoalan politik yang muncul, beberapa orang sengaja menciptakan konflik untuk mengambil manfaat jangka pendek (politik praktis), dan sosialisasi prasangka (permusuhan) yang secara langsung maupun tidak langsung ditanamkan oleh orangtua kepada anak-anaknya atau orang dewasa lainnya.

Model Kerukunan Etnis di Sudioprajan

Kelurahan Sudioprajan secara administratif merupakan bagian dari kecamatan Jebres, kota Surakarta. Pada zaman pemerintah Kolonial Belanda, masyarakat dibagi ke dalam tiga tingkatan golongan yaitu golongan Eropa, Timur Asing, dan Bumiputera. Orang-orang Eropa yang tinggal di Jawa pada umumnya dan tinggal di Surakarta pada khususnya menempati golongan tertinggi, mereka berhak menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan. Disusul dengan golongan Timur Asing yaitu orang-orang Tionghoa, Arab, dan India. Dari ketiganya orang-orang Tionghoa memiliki jumlah paling banyak dibandingkan orang-orang Arab dan India. Golongan terakhir ditempati oleh golongan pribumi yaitu orang-orang Jawa.

Secara demografis pemerintah Kolonial Belanda memisahkan komunitas masing-masing golongan. Menurut Rahardjo (2005) untuk memecah belah kekuatan kelompok-kelompok masyarakat, Pemerintah Kolonial Belanda membuat kebijakan pemukiman yang eksklusif dengan menggunakan sungai sebagai pembatas wilayahnya. Orang-orang Tionghoa ditempatkan di sekitar Kali Pepe (wilayah Pasar Gedhe), orang-orang keturunan Arab ditempatkan di sekitar Kali Wingko (wilayah Pasar Kliwon), sedangkan masyarakat Pribumi ditempatkan di wilayah Laweyan yang menjadi basis santri pribumi. Tujuan dari pembagian pemukiman ini untuk memecah konsentrasi dari ketiga kelompok agar mereka tidak bekerja sama untuk melakukan perlawanan.

Pada waktu itu kampung Sudioprajan merupakan sentra perdagangan di jantung kota Solo. Di sana terdapat pasar keraton yang saat ini menjadi pusat perdagangan utama kota Solo (Pasar Gedhe). Hadirnya orang-orang Tionghoa semakin meningkatkan pertumbuhan pasar, sehingga banyak orang Tionghoa yang sukses di bidang perdagangan. Mereka yang telah sukses mengembangkan bisnisnya hingga di daerah-daerah lain di kota Solo atau ke daerah-daerah di luar Solo. Seiring waktu, orang-

orang Tionghoa pun mulai bermukim di luar Sudiroprajan, mereka ada yang berpindah ke pemukiman lain atau merantau keluar wilayah Surakarta. Demikian halnya dengan masyarakat Jawa, lambat laun mereka mulai menetap di wilayah Sudiroprajan. Sejak itu interaksi dari keduanya mulai terbangun. Keduanya terlibat aktif mulai dari kegiatan sosial, perdagangan, maupun aktivitas-aktivitas lainnya (Taufik, 2012).

Selama ratusan tahun kedua etnis (Jawa dan Tionghoa) di kampung Sudiroprajan hidup rukun, tidak pernah terdengar perilaku-perilaku maupun sikap-sikap permusuhan di sana, meskipun di wilayah Surakarta secara keseluruhan sering terjadi konflik kekerasan. Berdasarkan data yang diperoleh tumbuhnya kerukunan di antara mereka disebabkan beberapa faktor. Salah satu faktor utama yaitu adanya persamaan tingkat sosial-ekonomi. Kedua etnis sama-sama memiliki status sosial-ekonomi yang cukup rendah. Persamaan kondisi membuat mereka saling bekerja sama, membuat mereka bisa saling memahami kondisi satu dengan yang lain, mereka saling percaya dan menjaga. Memang friksi-friksi kecil kadang-kadang muncul, namun tidak sampai menimbulkan permusuhan kedua etnis.

Dalam artikelnya mengenai “The effects of power dispersion on group interaction”, Greer & van Kleef (2010) berpendapat bahwa kelompok-kelompok sosial yang memiliki tingkat kekuatan yang sama akan mudah membangun kerukunan (hidup bersama). DeRue dkk (2010) menambahkan bahwa anggota-anggota kelompok yang berada pada level yang sama akan menimbulkan kesadaran untuk menjaga hubungan, dan memiliki sikap-sikap yang efektif dalam mengelola keberbedaan antar kelompok. Dari persamaan-persamaan kondisi tersebut menjadi kekuatan bagi anggota kelompok untuk bersinergi membangun kebersamaan, seperti kebersamaan mereka ketika menghadapi konflik kekerasan tahun 1998. Mereka sepakat saling menjaga, orang-orang Jawa berjaga-jaga di jalan-jalan atau gang-gang masuk kelurahan Sudiroprajan, mereka menjaga jangan sampai ada orang asing yang mengganggu tetangga mereka dari Tionghoa. Upaya-upaya tersebut menuai hasil, ketika seluruh kota Surakarta terbakar api kerusuhan, masyarakat Sudiroprajan tetap tenang tanpa ada persoalan yang berarti. Maner dkk (2002) menjelaskan bahwa sikap-sikap positif untuk saling memahami antar anggota kelompok akan mendorong seseorang untuk menolong orang lain.

Kerukunan yang telah terbina di Sudiroprajan semestinya dapat menjadi model bagi terciptanya perdamaian di daerah-daerah lainnya di Surakarta, pada khususnya dan berbagai daerah di Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu peran aktif pemerintah dan masyarakat sangat penting bagi keberlangsungan kerukunan antar kelompok

etnis, sehingga perlu dibangun sarana prasarana yang mendukung aktivitas bersama antara kelompok-kelompok yang berbeda. Hal ini penting sebagai salah satu wujud dari motto Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu berbeda-beda namun tetap satu jua.

Referensi:

- Bushman, B.J., & Anderson, C.A. (2002). Violent Video Games and Hostile Expectations: A Test of the General Aggression Model. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28, 1679-1686.
- DeRue, D.S., Hollenbeck, J., Ilgen, D., & Feltz, D. (2010). Efficacy dispersion in teams: moving beyond agreement and aggregation. *Personnel Psychology*, 63, 1-40.
- Greer, L.L., & van Kleef, G.A. (2010). Equality versus differentiation: The effects of power dispersion on group interaction. *The Journal of Applied Psychology*, 6, 1032-1044
- Lindsay, J.J., & Anderson, C.A. (2000). Violent Video Games and Hostile Expectations: A Test of the General Aggression Model. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26, 533-547.
- Maner, J.K., Luce, C.L., Neuberg, S.L., Cialdini, R.B., Brown, S. & Sagarin, B.J. (2002). The Effect of Perspective Taking on Motivation for Helping: Still no Evidence for Altruism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28, 1601-1610.
- Nurhadiantomo. (2004). *Hukum reintegrasi sosial: Konflik-konflik sosial pri - non pri dan hokum keadilan sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Nelson, D. (1972). Problems of Power in a Plural Society: Asians in Kenya. *Southwestern Journal of Anthropology*, 28, 255-264.
- Rahardjo, T. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antar Etnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Setiono, B.G., (2010). *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Trans Media Pustaka.
- Taufik (2006). Problem hubungan antar etnis pada masyarakat pluralis. *Jurnal Humaniora*, 8, 134-147.
- Taufik (2012). Harmony in Difference: Inter-ethnic Harmony Model in a Pluralistic Community. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 28, 24-33.
- Taufik (2011). Managing diversity as synergy: Increasing ethnocultural empathy by the traditional games of Javanese and Chinese children in Indonesia. *Disertasi* dari Tilburg University.